

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Sepuluh Kunci Kebahagiaan

Bebas dari Neraka, Dijamin Masuk Surga



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-61

Seri Tafsir
Buku ke-61

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Sepuluh Kunci Kebahagiaan

Bebas dari Neraka, Dijamin Masuk Surga



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**Sepuluh Kunci Kebahagiaan Bebas dari
Neraka, Dijamin Masuk Surga**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 39 halaman)

Edisi

Jumadal Akhirah 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-61

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Sepuluh Kunci Kebahagiaan Bebas dari Neraka, Dijamin Masuk Surga.....	1
1. Sebab Turun Ayat.....	3
2. Makna Ayat Secara Umum	5
3. Islam dan Keutamaannya.....	7
4. Iman dan Keutamaannya.....	10
5. Qunut dan Keutamaannya.....	14
6. Jujur dan Keutamaannya	17
7. Sabar dan Keutamaannya.....	20
8. Khusyuk dan Keutamaannya	24
9. Shadaqah dan Keutamaannya.....	27

10. Shiyam dan Keutamaannya.....	31
11. Menjaga Farji dan Keutamaannya.....	34
12. Dzikrullah dan Keutamaannya.....	37



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Sepuluh Kunci Kebahagiaan Bebas dari Neraka, Dijamin Masuk Surga



﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ
اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

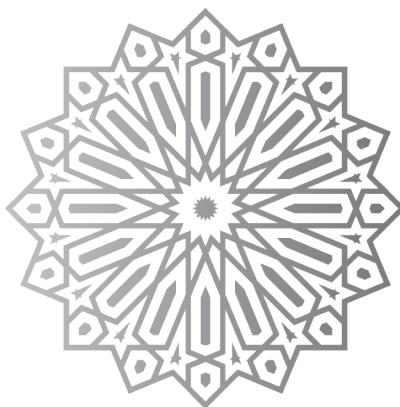
“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk,*

laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹

Setiap manusia pasti ingin bahagia dalam hidupnya. Akan tetapi, mereka menempuh cara yang berbeda-beda dalam meraih kebahagiaan itu, adakalanya dengan mencari dunia sebanyak-banyaknya sehingga bisa melampiasikan syahwat dan keinginan hawa nafsunya; ternyata hasilnya bukan kebahagiaan tetapi sebaliknya. Lalu apa sebetulnya kunci untuk meraihnya agar kita bahagia di dunia—sekalipun banyak tantangan hidup—dan bahagia pula di akhirat? Simaklah penjelasan berikut ini.



1 QS. al-Ahzab [33]: 35



Sebab Turun Ayat

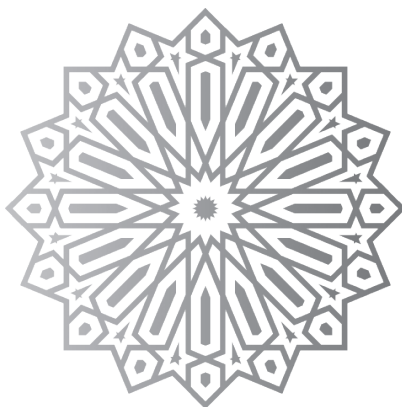
Turunnya ayat al-Qur'an ada dua macam; *ibtida'i* yaitu 'tanpa sebab'—inilah yang paling banyak—dan *sababi* yaitu 'ada sebabnya' misalnya ayat ini.

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa kami kaum wanita tidak disebut di dalam al-Qur'an seperti kaum laki laki?’ Tiba tiba aku mendengar khotbah beliau di atas mimbar, ‘Wahai manusia...’ Waktu itu aku sedang menyisir rambutku dan melipat rambutku kemudian aku mendekati pintu, lalu aku menjadikan pendengaranku di sisi pelepah kurma, lalu aku mendengar firman Allah ﷻ (yang artinya) ‘*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya...dst.*’ (QS. al-Ahzab [33]: 35).”²

2 HR. Imam Ahmad dan dinilai shahih oleh Salim bin 'Id al-Hilali dan Muhammad bin Musa alu Nashr dalam *al-Isti'ab fi Babil Asbab* 3/109

Faedah: Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah itu wajib untuk pria dan wanita, walaupun dalilnya umum, karena kaidah ahli tafsir mengatakan: “yang menjadi pedoman keumuman lafal bukan kekhususan sebab”, kecuali apabila ada dalil khusus yang mengkhususkan untuk pria atau wanita.





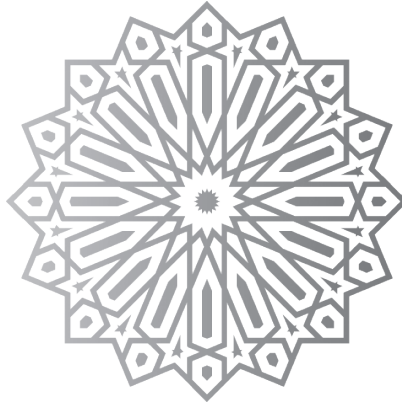
Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Tatkala Allah ﷻ menyebutkan kebaikan pahala istri-istri Rasulullah ﷺ lalu Allah menyebutkan wanita selain istri Rasulullah ﷺ bahwa hukum wanita muslimah sama dengan kaum pria, kewajiban mereka sama dengan kaum pria, yaitu laki-laki dan perempuan yang benar-benar Islam dengan mengamalkan amalan yang tampak, laki-laki dan perempuan yang benar-benar beriman, memiliki aqidah yang benar dan mau beramal, laki-laki dan perempuan yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, laki-laki dan perempuan yang jujur perkataan dan perbuatannya, laki-laki dan perempuan yang bersabar menghadapi musibah dan kesulitan, laki-laki dan perempuan yang khusyuk dalam semua urusannya terutama ibadah dan shalatnya, laki-laki dan perempuan yang mau bersedekah yang wajib dan yang sunnah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa yang wajib dan sunnah, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan zina dan penyebabnya, laki-laki dan perempuan yang berdzikir kepada Allah ﷻ pada setiap saat, terutama waktu-waktu yang

mustajabah, seperti dzikir pagi dan petang, setelah shalat wajib; maka Allah akan menjanjikan mereka yang memiliki sifat yang mulia ini... pengampunan, karena amal shalih dapat menghapuskan dosa, dan pahala yang cukup besar yang tidak terlintaskan oleh pikiran kita, yang belum pernah dilihat dan didengar; semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk mereka.”³



3 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/664*



Islam dan Keutamaannya

Ayat di atas menjelaskan sepuluh kunci kebahagiaan manusia, barangsiapa yang berpegang kepadanya dijauhkan dari api neraka dan masuk surga. **Kunci pertama** ialah:

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾

Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah ﷻ, sedangkan selainnya ditolak.⁴

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, “Islam itu tinggi kedudukannya, tidak ada sesuatu pun yang melebihi ketinggiannya.”⁵

Muslim ialah orang yang beragama Islam, mengilmui dan mengamalkan al-Qur’an dan hadits yang shahih dengan pemahaman sahabat رضي الله عنهم dan pengikutnya yang setia.

4 silakan baca surat Ali Imran [3]: 22

5 HR. Bukhari 5/275

Islam adalah amalan yang tampak, seperti bersyahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji; sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ pada saat ditanya oleh Malaikat Jibril ﷺ. Beginilah seharusnya orang muslim. Termasuk amalan Islam bila orang itu gemar berinfaq dan menyantuni orang yang tidak mampu. Demikian juga, termasuk amalan Islam ialah menyebarkan salam, menjejak orang yang sakit, mendatangi undangan saudaranya (sesama muslim), dan mendo'akan saudaranya (sesama muslim) yang bersin, menasihati orang yang minta nasihat, dan merawat jenazah saudaranya.

Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, “Ada orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ‘Manakah amalan Islam yang paling utama?’ Beliau menjawab:

« تَطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

‘Engkau memberi makan, dan engkau menyampaikan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.’⁶

Islam seseorang itu sempurna bila dia menjaga dirinya tidak mengganggu orang lain. Abu Musa رضي الله عنه berkata, “Para sahabat رضي الله عنهم bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amalan Islam apa yang paling mulia, maka beliau menjawab:

« مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ »

‘Orang muslim yang menjaga lisan dan tangannya tidak mengganggu orang lain.’⁷

Orang yang menolak ajaran Islam berhak dido'akan jelek

6 HR. Bukhari 1/27

7 HR. Bukhari 1/25

sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, “Orang Quraisy lamban sekali masuk Islam, lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendo'akan jelek atas mereka, lalu mereka dilanda paceklik sehingga mereka kelaparan dan makan bangkai dan tulang.”⁸

Keutamaan orang yang mau masuk agama Islam dan benar-benar mengamalkan ajaran Islam, amal baik mereka pada zaman jahiliah diterima dan dosanya diampuni. Abu Wail رضي الله عنه berkata, “Kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kita akan disiksa dengan perbuatan dosa kita pada zaman jahiliah?’ Beliau bersabda:

« مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي
الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ »

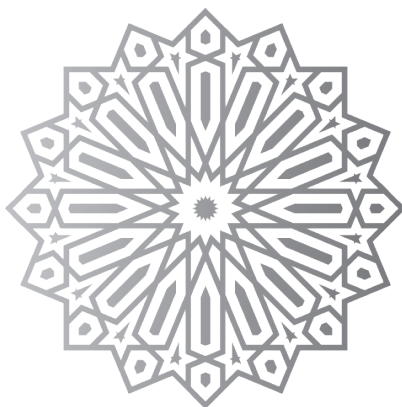
*‘Barangsiapa yang memperbaiki amalnya pada saat dia beragama Islam, tidaklah dihukum dosa yang ia lakukan pada zaman jahiliah, dan barangsiapa berbuat kejahatan maka ia memikul dosa yang dahulu dan yang belakangan.’*⁹

Kaum muslimin dan muslimah yang melaksanakan amalan Islam yang mulia ini akan bahagia di dunia—sekalipun banyak ujian dan cobaan—dan kelak diampuni dosanya dan dimasukkan ke surga. Semoga Allah صلى الله عليه وسلم memasukkan kita ke dalam golongan yang mulia ini.



8 HR. Bukhari 4/221

9 HR. Bukhari 6/2536 dan Muslim 1/111



Iman dan Keutamaannya

Iniilah kunci yang kedua bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi, yaitu mengimani semua yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits yang shahih. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iman itu berbeda dengan Islam. Iman itu lebih khusus. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾

Orang-orang Arab badui itu berkata: “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: ‘Kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk

ke dalam hatimu.”¹⁰

Dengan dasar ayat ini bahwa iman adalah amalan hati yang harus dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan. Ulama memberi nama tiga rangkaian ini namanya *ajza'ul iman*. Adapun dalil bahwa iman itu bukan hanya keyakinan, melainkan harus diikrarkan dengan lisan dan diamalkan oleh anggota badan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan La Ilaha Illallah, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan di jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.”¹¹

Maka ucapan *La Ilaha Illallah* adalah perkataan, menyingkirkan duri adalah amal perbuatan anggota badan, dan malu adalah amal hati. Inilah dalil *ajza'ul iman*.

Jika iman ada cabangnya, tentu ada pokok atau rukunnya. Rukunnya ada enam: iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab, utusan, hari Akhir, serta qadha' dan qadar yang baik dan yang jelek, sebagaimana jawaban beliau ketika ditanya oleh Malaikat Jibril ﷺ tentang iman.

Iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama sunnah. Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Di antara landasan Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa din dan iman

10 QS. al-Hujurat [49]: 14

11 Muslim 1/46

adalah perkataan dan amalan; maksudnya perkataan hati dan lisan, serta amalan yaitu amalan hati dan anggota badan, iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”¹²

Adapun dalil yang menunjukkan iman itu bertambah dan berkurang, silakan baca surat al-Muddatstsir [74]: 31, surat Muhammad [47]: 17 surat al-Anfal [8]: 2, surat at-Taubah [9]: 124-125, dan surat lainnya. Bahkan, suatu saat iman itu bisa jadi akan hilang karena pelakunya murtad, atau mengingkari apa yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Ini semua mengingatkan kita agar kita senantiasa menjaga iman agar tetap bertambah dan tidak berkurang atau hilang.

Iman seseorang akan mencapai kesempurnaan bila melaksanakan semua syari’at yang wajib dan sunnah, serta meninggalkan semua apa yang haram dan yang makruh, bahkan meninggalkan hal yang yang tidak berguna. Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.”*¹³

Keutamaan iman banyak sekali, di antaranya ialah merasa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ, sehingga dia menjauhi semua larangan-Nya dan mengamalkan perintah-Nya yang wajib dan sunnah—tentu menurut kemampuannya. Oleh karena itu, orang yang berbuat maksiat, seandainya imannya kepada Allah ﷻ masih kuat maka tentu dia tidak akan melakukan kemaksiatan.

12 *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah* 3/151

13 HR. Abu Dawud 2/632

Rasulullah ﷺ bersabda:

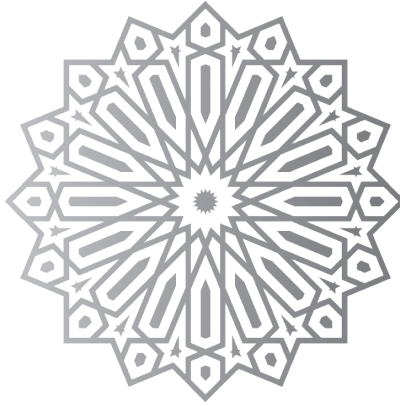
لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Tidaklah berzina seorang hamba ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah ia meminum khamar ketika meminumnya dan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah dia membunuh sedang dia dalam keadaan beriman.”¹⁴

Jadi, sumber semua kemaksiatan, seperti kufur, syirik, bid'ah, dan kemaksiatan lainnya ialah karena hilangnya iman kepada Allah ﷻ. Sebaliknya, seseorang kuat dan semangat ibadahnya—sehingga menjadi orang yang bahagia—ialah karena kuat imannya kepada Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Nabi-Nya.



14 HR. Bukhari 9/157



Qunut dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan yang ketiga adalah qunut. Firman-Nya:

﴿ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ ﴾

Imam Bukhari رحمته الله berkata, “Qunut banyak artinya, di antaranya: melaksanakan ibadah, lama membaca al-Qur’an, berdo’a, berdzikir, khusyuk, dan diam pada saat ibadah.”¹⁵

Qunut hukumnya wajib, karena taat adalah sifat orang muslim dan muslimah yang harus melazimi hidupnya.

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Qanitin dan qanitat maksudnya beribadah kepada Allah ﷻ dengan tenang hati dan khusyuk, semua penduduk di langit dan di bumi taat kepada-Nya (baca surat ar-Rum [30]: 26), manusia setelah masuk Islam dan beriman hendaknya dia taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.”¹⁶

15 *Shahih Bukhari* 4/1648

16 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/420

Imam al-Qurthubi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Qanitun maknanya taat dan menundukkan diri, semua makhluk menundukkan diri dan taat kepada Allah ﷻ.”¹⁷

Az-Zujaj رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Qunut menurut bahasa artinya berdiri lama pada saat shalat, seperti hadits ‘paling mulianya shalat lama qunutnya atau berdirinya’. Ada lagi yang mengartikannya taat, seperti ayat di atas.”¹⁸

Zaid bin Arqam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Dahulu, kita pada waktu shalat berbicara satu sama lain, seorang berbicara dengan teman sampingnya, sehingga turun ayat:

﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾

“Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.” (QS. al-Baqarah [2]: 238)

Lalu Allah ﷻ menyuruh kita agar diam pada saat shalat dan dilarang berbicara.”¹⁹

Orang yang senantiasa shalat wajib dan sunnah, demikian pula shalat malam, tergolong qunut juga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang melakukan qunut (shalat) di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya?” (QS. az-Zumar [39]: 9)

17 Tafsir al-Qurthubi 2/86

18 QS. al-Ahzab [33]: 35, (Tafsir al-Qurthubi 2/86)

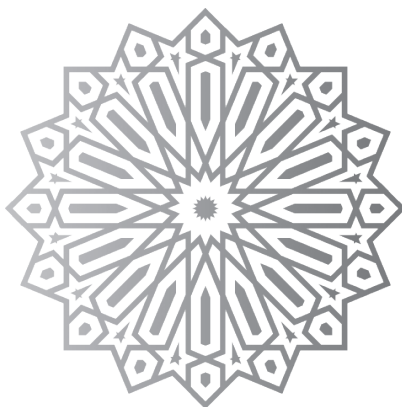
19 Tafsir al-Qurthubi 2/86

Imam al-Baghawi rahimahullah berkata, “Barangsiapa taat kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan yang wajib dan mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ, sungguh dia tergolong dalam firman Allah ﷻ (yang artinya) ‘laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya’.”²⁰

Kesimpulannya, *qanitin* dan *qanitat* ialah orang yang patuh, tunduk, dan taat menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, menundukkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan shalat, membaca al-Qur’an, berdo’a, dan berdzikir pagi dan petang. Dengan demikian, kebahagiaan akan diperolehnya.



20 *Tafsir al-Baghawi* 6/352



Jujur dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan keempat adalah *ash-shidqu* ‘jujur dan berlaku benar’. Firman-Nya:

﴿ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ ﴾

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Jujur dan benar adalah perangai terpuji. Oleh karena itu, para sahabat tidak pernah bohong pada zaman jahiliah dan tidak pula setelah mereka masuk Islam. Jujur adalah tanda orang itu memiliki iman, sebagaimana tanda orang munafik adalah dusta. Barangsiapa jujur dan berlaku benar akan selamat.”²¹

Di antara kunci orang itu masuk surga dan selamat dari siksa neraka, karena dia jujur beribadah kepada Allah ﷻ—ikhlas karena-Nya, jujur ibadahnya mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ—tidak menambah dan tidak mengurangnya, jujur ketika mu’amalah sesama manusia—jika dia berdagang maka tidak mengurangi

21 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/420

dan melebihi timbangan, jujur berbicara dan tidak bohong, dan jujur semua perbuatannya. Keutamaan jujur ini dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

« إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا »

“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.”²²

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata, “Barangsiapa menjaga lisannya, tidak berdusta, maka ia tergolong ﴿ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ ﴾.”²³

Keutamaan jujur ini banyak sekali, membuat hati tenang, menjauhi sifat munafik, dan melenyapkan sifat gelisah dan ragu-ragu. Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبَ رَيْبَةٌ

“Tinggalkan sesuatu yang meragukan kepada hal yang yakin,

22 HR. Bukhari: 5629

23 Tafsir al-Baghawi 6/352

sesungguhnya jujur itu sesuatu yang menenangkan jiwa, sedangkan dusta itu hal yang menggelisahkan.”²⁴

Mustahil orang akan jujur dalam semua tindakannya jika mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ, tidak takut akan siksaan-Nya, tidak merasa diawasi oleh Allah ﷻ, dan tidak beriman akan adanya hari pembalasan amal. Allah ﷻ menyifati orang yang beriman dan tidak keluh kesah ialah orang yang meyakini adanya hari pembalasan amal. Allah ﷻ berfirman:

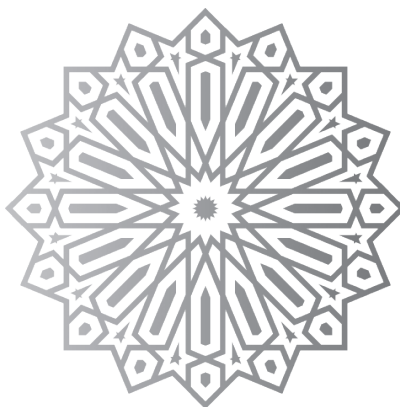
﴿ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيِّنَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَالَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم مُّشْفِقُونَ ﴾^{٢٦}

“Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya.”²⁵



24 HR. Tirmidzi 1/62, dinilai shahih oleh al-Albani no. 2930

25 QS. al-Ma'arij [70]: 26–27



Sabar dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan kelima ialah bersabar ketika dilanda musibah, beramal shalih, dan meninggalkan larangan Allah ﷻ. Ayat di atas menerangkan:

﴿ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ ﴾

Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمته الله berkata, “Bersabarnya hati bila tidak mengeluh dan tidak putus asa, bersabarnya lisan tidak marah dan mengadu, sedangkan bersabarnya anggota badan tidak menampar pipi dan menyobek saku bila kena musibah. Inilah perkataan Ibnul Qayyim رحمته الله.”²⁶

Imam Muhammad bin Abdul Wahab رحمته الله berkata, “Termasuk beriman kepada Allah ﷻ apabila seorang itu bersabar atas musibah.”²⁷

26 *Fathul Majid* 1/436

27 *Fathul Majid* 1/436

Orang yang tidak bersabar dan putus asa tidak mampu mengubah kehendak dan takdir Allah ﷻ. Ia pasti rugi dan celaka, bahkan boleh jadi bunuh diri dan murtad. Sabar sangat dibutuhkan pada saat musibah datang. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

“Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang musibah).”²⁸

Sabar sangat dibutuhkan oleh wanita yang kurang akal dan kurang agamanya tatkala kena musibah, karena jika mereka putus asa dan mengeluh maka dia akan dihukum di dunia dan di akhiratnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« التَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍَ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ »

“Wanita yang meratapi jenazah jika belum bertaubat sebelum kematiannya, maka ia akan disuruh berdiri pada hari Kiamat sambil mengenakan pakaian hitam dari ter (qithran) serta pakaian dari kuman penyakit.”²⁹

Musibah yang menimpa kepada orang yang ahli ibadah adalah penghapus dosa, dengan bersabar akan digandakan pahalanya, bahkan dengan bersabar dan *tsabat* di atas kebenaran pertanda hamba yang disayangi oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ

28 HR. Bukhari 5/154

29 HR. Muslim 6/98

الشَّرُّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤْفَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۝

“Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia akan menyegerakan siksa kepadanya di dunia. Dan, jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia akan menahankan (menangguhkan) siksaan itu hingga Allah melakukannya pada hari Kiamat kelak.”³⁰

Sabar merupakan nikmat Allah ﷻ yang paling besar kepada hamba yang beriman, karena dengan bersabar dia mengenal kebesaran kekuasaan Allah ﷻ, senantiasa mengharap rahmat-Nya dan takut akan siksaan-Nya, bahkan merasakan nikmatnya iman. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”³¹

Sahabat Umar bin al-Khattab رضي الله عنه berkata, “Kami menjumpai kebahagiaan hidup kami dengan kesabaran.”³²

Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya kedudukan sabar di dalam iman bagaikan kepala dari tubuh manusia, ketahuilah tidaklah orang mukmin bila dia tidak bersabar.”³³

30 HR. Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Albani 4/610. Hasan shahih: *ash-Shahihah* [1220], *al-Misykah* [1565]

31 Shahih: *at-Ta'liq ar-Raghib* [2/11], *Shahih Abu Dawud* [1451]; *Muttafaq 'alaih*. HR. Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al-Albani 4/610

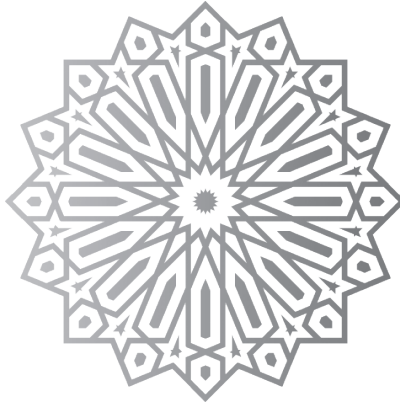
32 *Fathul Majid* 1/436

33 *Syu'abul Iman* 7/124

Orang yang bersabar memiliki tiga keutamaan: (1) Allah ﷻ menyebutnya di kalangan malaikat, (2) diberi rahmat, dan (3) diberi petunjuk.³⁴



34 Silakan baca surat al-Baqarah [2]: 156–155



Khusyuk dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan keenam adalah khusyuk. Ayat di atas menjelaskan:

﴿ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ ﴾

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Khusyuk adalah *thuma'ninah*, perlahan-lahan, tenang, dan menundukkan diri. Yang demikian itu karena mereka merasa takut dan diawasi oleh Allah ﷻ, sebagaimana hadits yang shahih menerangkan:

اعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك

‘Beribadahlah kamu kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.’ (HR. Bukhari).³⁵

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata, “ ﴿ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ ﴾

35 Tafsir Ibnu Katsir 6/418

Mereka itu khusyuk ketika taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka menunaikan shalat dengan khusyuk, menundukkan diri, dan tenang. Semua amal ibadah mereka kerjakan dengan *tawadhu'*, tidak sombong, karena bersandar pada ayat yang mulia ini ﴿وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ﴾ dan juga mengamalkan hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ »

*'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' (rendah hati) hingga tidak seorang pun menganiaya orang lain, dan tidak seorang pun berlaku sombong terhadap orang lain.'*³⁶

Khusyuk adalah temannya tawadhu'. Tidaklah orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan khusyuk, melainkan dia tawadhu' dan merendahkan diri dan berlaku lemah lembut kepada sesama orang yang beriman. Yang demikian itu karena Allah ﷻ memerintah Rasulullah ﷺ dan umatnya. Firman-Nya:

﴿وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

*"Dan berendahdirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."*³⁷

Sahabat Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ ۱ ﴿الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ﴾ ۲

36 Shahih: Ibnu Majah [4214]

37 QS. al-Hijr [15]: 88

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.”³⁸

Beliau menjawab, “Khusyuknya hati, dan hendaknya kamu melunakkan pundakmu kepada sesama muslim dan jangan berpaling ke kanan dan ke kiri pada saat shalat.”³⁹

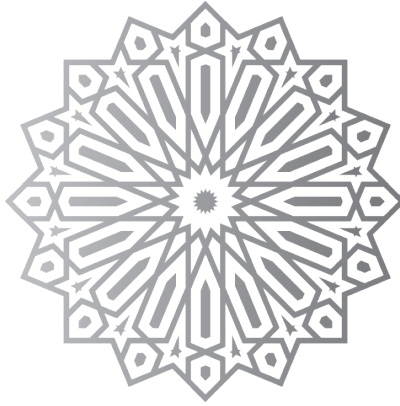
Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata, “Orang yang khusyuk shalatnya ialah orang yang hatinya menghadap kepada Allah ﷻ, hatinya merasa tenang, tidak menengok ke kanan dan ke kiri, sopan di hadapan Allah ﷻ, memahami apa yang dibaca dan yang dikerjakan, mulai awal sampai akhir, sehingga tidak ada waswas dan pemikiran yang hina, maka inilah rohnya shalat.”⁴⁰



38 QS. al-Mu’minun [23]: 1–2

39 *Sunan al-Baihaqi* 2/358

40 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/547



Shadaqah dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan ketujuh:

﴿وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ﴾

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Shadaqah (sedekah) ialah berbuat baik kepada manusia yang sangat membutuhkan dan orang yang ekonominya lemah, yang tidak punya pekerjaan, dan yang tidak bisa bekerja; mereka memberi dari kelebihan harta mereka karena rasa taat mereka kepada Allah ﷻ dan ingin berbuat baik kepada sesama manusia. Mereka itu tergolong di dalam hadits tujuh orang yang dinaungi oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat yang tidak ada naungan hari itu kecuali naungan Allah ﷻ, di antaranya:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

‘Seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan

kanannya.’ (HR. Bukhari 2/517).”⁴¹

Orang yang bakhil bagaikan orang yang menyiksa dan melarang berbuat baik untuk dirinya, karena mereka meninggal dunia tidak akan membawa hartanya; mereka di dunia tidak mampu menikmati semuanya. Sebaliknya, orang yang berinfaq berarti dia berbuat baik untuk dirinya sekalipun harta itu berpindah dari tangannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَآأَنْتُمْ هَآؤُلَآءَ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ﴾

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.” (QS. Muhammad [47]: 38)

Orang yang gemar bersedekah akan meraih keutamaan yang banyak, di antaranya dia mendapatkan pahala dan ditambah pula rezekinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ».

“Tidaklah berkurang harta yang disedekahkan.”⁴²

Keutamaan orang yang bersedekah, dosanya akan diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ

41 Tafsir Ibnu Katsir 6/418

42 HR. Muslim 8/21

“Shadaqah itu dapat menghapuskan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api.”⁴³

Orang yang sering bersedekah dicintai oleh Allah ﷻ dan insya Allah meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah*. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنِ الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ »

“Sesungguhnya sedekah itu dapat memadamkan kemarahan Allah dan membedung kematian yang buruk.”⁴⁴

Orang yang beriman ditandai dengan menyisihkan hartanya untuk menyantuni orang yang tidak mampu, baik mereka yang minta-minta atau orang miskin yang menjaga kehormatannya.

﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ ﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).”⁴⁵

Di antara orang miskin yang harus disantuni ialah janda, baik yang ditinggal mati oleh suaminya atau diceraikan atau dilantarkan tidak dinafkahnya atau ditinggal pergi tidak jelas beritanya, karena hidup mereka menjadi tanggungan suaminya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ الْقَائِمِ

43 Shahih: Ibnu Majah [3973]

44 HR. Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Albani, *Jami'ul Ushul* 1/7344

45 QS. al-Ma'arij [70]: 24–25

«اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارِ»

“Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang shalat malam yang berpuasa siang hari.”⁴⁶

Wahai saudaraku yang hartanya dilebihkan Allah, hendaknya engkau bersegera menginfakkan harta sebelum datang waktu infaq kalian tidak ada yang menerimanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

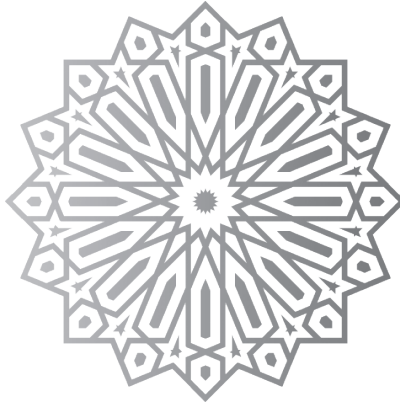
« تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا »

“Bersedekahlah kalian, sebab akan datang kepada manusia suatu zaman yang ketika itu seseorang berjalan membawa sedekahnya namun dia tidak menemukan seseorang yang mau menerima sedekahnya, lalu orang yang hendak diberi sedekah berkata, ‘Seandainya engkau memberikan kepadaku kemarin, tentu aku menerimanya. Sekarang aku tidak lagi memerlukannya.’”⁴⁷



46 HR. Bukhari: 4934

47 HR. Bukhari: 6587



Shiyam dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan kedelapan adalah:

﴿الصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ﴾

Shiyam atau puasa menurut bahasa artinya: menahan diri, maksudnya menahan diri tidak makan dan minum, tidak berkumpul dengan istri dan hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar (subuh) hingga terbenam matahari dalam rangka ibadah kepada Allah ﷻ.

Orang mukmin yang berpuasa berarti dia menjalin hubungan dengan Allah ﷻ mendekati diri kepada-Nya, merasa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ, menjauhkan dirinya dari perkataan dan perbuatan yang tercela, karena merasa takut kalau-kalau puasanya tidak diterima. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ »

“Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan perbuatan keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya.”⁴⁸

Puasa bisa dilakukan setiap hari Senin dan Kamis, atau setiap bulan tiga hari, atau tiga hari setiap pekan, atau lima belas hari untuk setiap bulannya dengan berpuasa selang hari. Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku:

كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَحْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَاقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ

‘Bagaimanakah ibadah puasamu?’ Aku menjawab, ‘Yaitu setiap hari.’ Beliau bertanya lagi, ‘Lalu bagaimana dengan khataman al-Qur’anmu?’ Aku menjawab, ‘Yaitu setiap malam.’ Akhirnya beliau bersabda, ‘Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (khatamkanlah) al-Qur’an sekali pada setiap bulannya.’ Aku katakan, ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda, ‘Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan.’ Aku berkata, ‘Aku masih mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda, ‘Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari.’ Aku katakan, ‘Aku masih mampu lebih dari itu.’ ‘Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Dawud, yaitu berpuasa sehari dan buka sehari.’”⁴⁹

48 HR. Bukhari: 1770

49 HR. Bukhari 4/1926 no. 4664

Dengan berpuasa, seseorang mendapatkan pahala dan dosanya dihapus. Dengan puasa, dia menjaga kehormatan dirinya, menghalangi syahwatnya dari perbuatan yang keji dan haram.

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Karena puasa paling besarnya sarana untuk meredakan syahwat sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, ‘Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya.’⁵⁰ Maka cocok sekali bila ayat berikutnya menjelaskan (yang artinya): ‘laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.’”⁵¹

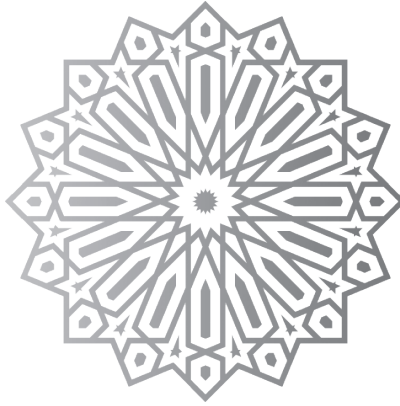
Ibnu Bathal رحمته الله berkata, “Barangsiapa yang belum mampu menikah dan takut jatuh kepada perbuatan keji, maka beliau menggantinya dengan berpuasa, karena puasa dapat meredakan terkobarnya syahwat, menurunkan ketegangan otot yang membangkitkan syahwat ingin bersetubuh. Sedangkan asal makna *al-wija'* ialah menundukkan dua pelir.”⁵²

Keuntungan orang berpuasa banyak sekali: menjalin hubungan yang kuat dengan penciptanya, membendung terkobarnya syahwat yang haram, menjaga kehormatan dirinya, menyehatkan badan, bahkan menjauhkan diri dari ketamakan terhadap urusan dunia, dan belas kasihan kepada *fuqara* dan *masakin*.

50 Muslim 4/128

51 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/420

52 *Syarah Ibnu Bathal* 7/29



Menjaga Farji dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan kesembilan adalah:

﴿ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ ﴾

Kunci kesembilan ini ada hubungannya dengan sebelumnya, tatkala disifatinya orang yang berbahagia ini dengan berpuasa, maka di antara manfaat puasa ialah menjaga kehormatan syahwatnya agar tidak jatuh kepada yang haram, terutama mereka yang belum mampu menikah.

Syahwat adalah karunia dari Allah ﷻ. Syahwat ini akan dirasakan nikmat dan berpahala hanya dengan dua hal: mengumpulkan istrinya atau mengumpulkan budak yang dimilikinya. Maka pria yang melampiaskan syahwatnya dengan dua perkara ini tergolong orang yang beruntung, sebagaimana persyaratan enam kebahagiaan orang yang beriman yang tercantum di dalam surat al-Mukminun, di antaranya yang nomor empat ialah Allah ﷻ

berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۖ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ ﴾

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Mu‘minun [23]: 5-7)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya’ maksudnya mereka menjaga dari hal yang haram dan perbuatan dosa, dan tidak melampiaskan kecuali kepada yang halal, yaitu mengumpulkan istri dan budak yang dimilikinya, sedangkan wanita hanya boleh dengan suaminya, maka yang demikian ini termasuk menjaga kehormatannya. Barangsiapa yang melampaui batas, dia tergolong orang yang melanggar hukum Allah ﷻ; baca surat al-Mu‘minun [23]: 5-7.”⁵³

Adapun perbuatan zina, onani, homoseks, lesbian, mengumpulkan binatang, melampiaskan syahwat ke dubur; ini semuanya adalah perbuatan keji, hukumnya haram, kita harus menjauhinya.

Imam al-Baghawi رحمته الله berkata, “Barangsiapa yang menjaga kehormatannya, tidak melampiaskannya melainkan kepada yang halal maka dia termasuk ayat ini ‘laki-laki dan perempuan yang

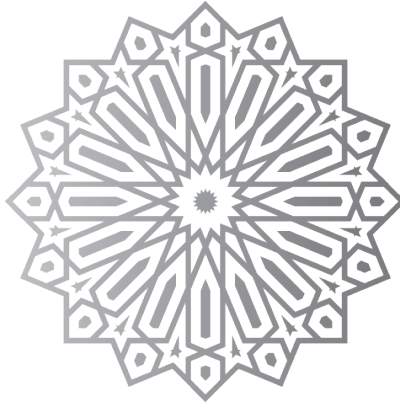
53 Tafsir Ibnu Katsir 6/420

*memelihara kehormatannya’.*⁵⁴

Ketika kita dilarang berbuat zina, maka dilarang pula penyebabnya, seperti: melihat wanita yang bukan mahramnya, bergaul bebas dengan wanita yang bukan mahramnya, bercakap-cakap dan menyentuh wanita yang bukan mahramnya, berhubungan lewat telepon, SMS, facebook, dan sarana komunikasi lainnya; karena kaidah ushul mengatakan, “Semua perkara yang halal asalnya, bila menuju kepada yang haram, menjadi haram hukumnya.”



54 *Tafsir al-Baghawi* 6/352



Dzikhrollah dan Keutamaannya

Kunci kebahagiaan kesepuluh adalah:

﴿ وَالذِّكْرِينَ اللهُ كَثِيْرًا وَالذِّكْرِتَ ﴾

Kunci pertama sampai dengan ke sembilan tidaklah mungkin berjalan dengan mulus tanpa *dzikhrollah*, karena kunci pokok semua amalan di atas adalah mengingat nikmat dan siksaan Allah ﷻ.

Dzikir kepada Allah ﷻ maksudnya mengingat Allah ﷻ pada setiap keadaan: (1) mengingat dengan hati, seperti takut kepada Allah ﷻ bila meninggalkan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya; (2) mengingat dengan lisan, misalnya berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ; (3) berdzikir dengan anggota badan, seperti menjalankan shalat, berpuasa, dan amalan lain yang sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ.

Berdzikir kepada Allah ﷻ bukan hanya sekali atau dua kali, atau pada saat shalat saja, melainkan setiap saat; mulai saat

hendak tidur hingga bangun dari tidur, sebelum dan sesudah makan, masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar WC, dan lain-lain. Yang demikian itu karena ayat di atas berbunyi (yang artinya) “laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah” dan juga disebutkan di dalam surat al-Ahzab [33]: 41-42.

Mujahid رحمته الله berkata, “Tidaklah dinamakan seorang berdzikir kepada Allah ﷻ sehingga dia mau berdzikir kepada Allah ﷻ pada saat berdiri, duduk, dan berbaring.”⁵⁵

Siapakah yang disebut orang yang sering berdzikir kepada Allah ﷻ? Sahabat Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه berkata, “Barangsiapa yang membangunkan keluarganya pada malam hari, dan ia shalat empat raka’at, maka dia dicatat ‘laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah’.”⁵⁶

Keutamaan orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ melebihi keutamaan amal shalih lainnya, bahkan melebihi keutamaan jihad fi sabilillah. Abu Darda’ رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ». قَالَ بَلَى. قَالَ « ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى »

“Maukah kalian aku beri tahu tentang pekerjaan kalian yang paling baik, paling suci di sisi Raja kalian, paling meninggikan derajat kalian, dan lebih baik daripada menginfaqkan emas dan perak,

55 Tafsir al-Qurthubi 14/186

56 Tafsir al-Qurthubi 14/186

serta lebih baik daripada memerangi musuh kalian kemudian kalian memenggal leher mereka dan (atau) mereka memenggal leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu.” Beliau bersabda, “(Yaitu) dzikir kepada Allah ﷻ.”⁵⁷

Mu’adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Tidak ada sesuatu pun amalan yang lebih menyelamatkan manusia dari siksaan Allah ﷻ melainkan mengingat Allah.”⁵⁸

Barangsiapa memiliki sifat-sifat yang sepuluh ini, Allah ﷻ akan menunaikan janji-Nya sebagaimana akhir ayat:

﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

“Maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Semoga kita kaum muslimin dan muslimah menjadi orang yang mampu melaksanakan sepuluh kunci kebahagiaan ini. *Wallahu waliyyut taufiq.*

57 Shahih: Ibnu Majah [2790]

58 Shahih: Ibnu Majah [2790]

Buku ini menjelaskan sepuluh sifat yang disebut Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 35 sebagai kunci kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Penulis memaparkan setiap sifat dengan merujuk pada tafsir ulama dan dalil syar'i, serta memberikan penjelasan praktis mengenai bagaimana seorang muslim dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimulai dari penjelasan sebab turunnya ayat, buku ini menguraikan makna Islam dan iman sebagai fondasi utama. Kemudian pembahasan berlanjut kepada sifat-sifat mulia seperti taat (qunut), jujur, sabar, khusyuk, serta amal ibadah seperti shadaqah, puasa, menjaga kehormatan, hingga dzikrullah, yang menjadi penyempurna seluruh amalan. Setiap bab menerangkan keutamaan masing-masing sifat, contoh dari kehidupan sahabat, serta ancaman bagi yang meninggalkannya.

Melalui penjelasan yang sederhana namun kaya dalil, buku ini mengajak pembaca untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Tujuannya agar seorang muslim mampu meraih kebahagiaan dunia sekaligus keselamatan akhirat dengan mengamalkan sepuluh sifat yang Allah janjikan sebagai jalan menuju ampunan dan pahala besar. Buku ini menjadi panduan praktis bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kualitas iman dan ibadahnya.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ